

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Stilistika dan Karya Sastra**

Stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *stylistics*, yang kata dasarnya adalah *style* yang berarti gaya, sehingga secara harfiah stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa. Secara teoretis, definisi mengenai pengertian stilistika telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Ghazala (2011:14) mendefinisikan stilistika sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus hanya pada bahasa dengan cara menganalisis makna atau fungsi tersirat yang terdapat pada teks-teks sastra dari semua genre dan kelas. Wicaksono (2014:6) juga mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang mengkaji tentang interdisipliner linguistik dengan sastra, pemakaian bahasa dalam sastra, gaya bahasa yang digunakan dalam wacana sastra, dan mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Al Ma'ruf (2017:22) juga berpendapat hal yang serupa, stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif (*figurative language*) dan citraan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan gaya bahasa yang digunakan seorang pencipta karya sastra dalam suatu karya untuk dapat memahami makna atau fungsi tersirat dalam karya sastra tersebut.

Menurut Abdurrahman (2011:32), karya sastra adalah suatu karya tulis yang intuitif, imajinatif, sekaligus sebagai karya seni, sebab diciptakan dengan karya kreasi sastrawan atau penyair yang merupakan anggota dari kelompok masyarakat yang berjiwa seni. Susanto (2012:32), karya sastra adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang yang merepresentasikan realitas masyarakat pada zamannya dan harus ditafsirkan atau dimaknai kembali. Febrianty (2016:29) juga mengemukakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung atau tidak langsung, sehingga dapat dianggap sebagai dokumen sosial (budaya) yang menggambarkan kehidupan. Berdasarkan pendapat di atas, karya sastra adalah bentuk gagasan atau pengekspresian diri yang telah melalui proses kreatif dan imajinatif dari pencipta karya sastra yang biasanya merupakan representasi dari masyarakat yang memiliki makna atau pesan tertentu, sehingga eksistensi sebuah karya sastra berperan besar dalam mempengaruhi budaya dan pola pikir seseorang.

Untuk menyampaikan makna atau gagasan yang ingin diungkapkan, seorang pencipta karya sastra menggunakan medium berupa bahasa dalam karya sastra ciptaannya. Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra merupakan kata-kata pilihan seorang pencipta karya sastra yang memiliki makna karena telah melalui proses pemikiran yang panjang sehingga terciptanya rangkaian bahasa yang indah dan bermakna. Culler (2015: 35) berpendapat bahwa bahasa merupakan identitas pencipta karya sastra, hal itu dibuktikan dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pencipta yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, meskipun

ada proses imitasi yang dilakukan, secara sadar dan tidak sadar pencipta karya sastra pasti menyisipi karekteristiknya di dalam karya sastra ciptaannya. Oleh karena itu, pemilihan gaya bahasa yang digunakan di dalam karya sastra tentunya dilandasi oleh maksud dan tujuan pencipta karya sastra yang ingin disampaikan.

Pada pembahasan stilistika dan karya sastra di atas, telah dijelaskan bahwa dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang memiliki cara yang unik dan khas dalam menyampaikan gagasan atau idenya secara khusus. Hal itu juga berlaku dalam pembuatan lirik lagu, di mana pengarang menggunakan gaya bahasa yang tersendiri sehingga terciptalah suatu karya sastra yang indah dan bermakna, sehingga mampu diterima oleh banyak penikmat karya sastra.

Pada penelitian ini, penulis ingin membatasi masalah dalam objek penelitian yang dikaji untuk dapat menghasilkan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Oleh karena itu, penulis memusatkan penelitian pada kajian stilistika mengenai campur kode bahasa Inggris dalam lirik lagu Jepang.

## **2.2 Campur Kode Bahasa Inggris dalam Lagu Jepang**

Yamagami dan Tollefson (2011:15) mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan bahasa Inggris di Jepang semakin meningkat, terutama dalam pendidikan dan media massa. Yano (2011:139) mengatakan, orang Jepang mulai lebih sering menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa Jepang, pertama sebagai peminjaman item leksikal, kemudian sebagai frasa dan klausa dan akhirnya sebagai kalimat lengkap sehingga proses ini membawa berbagai perubahan dalam bahasa Jepang. Menurut Yamashita (2019:228), salah satu faktor penyebab perkembangan bahasa Inggris di Jepang adalah adanya pendidikan wajib

bahasa Inggris yang berlaku. Secara tidak langsung, orang Jepang mengadopsi atau menggunakan bahasa Inggris yang telah dipelajari dalam interaksi sehari-hari, bahkan wacana di media Jepang penuh dengan praktik-praktik linguistik ini. Bahkan seiring dengan munculnya SNS dalam dua dekade terakhir telah meningkatkan praktik penggunaan bahasa Inggris di Jepang. Selain pernyataan Yamashita di atas, Watanabe (2015:4) juga mengungkapkan, sejak dahulu Jepang sudah menunjukkan minat besar terhadap kebudayaan Eropa, baik dalam bidang musik, gaya hidup, dan lain sebagainya. Yamashita (2019:228) menambahkan, pengaruh bahasa Inggris dapat kita temui pada nama produk, iklan, lagu-lagu populer, interaksi sehari-hari, program TV, dan lain sebagainya. Yano (2011:140) juga menjelaskan, “Kami (orang Jepang) menggunakan bahasa Inggris tidak hanya untuk memahami orang lain dan budaya, tetapi juga untuk mengekspresikan diri kami, masyarakat kami dan tradisi budaya kami”. Menurut pernyataan-pernyataan di atas, bahasa Inggris memiliki pengaruh terhadap perkembangan Jepang dan budaya Jepang. Di mana Jepang dengan tangan terbuka mengadopsi dan menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan mutualitas dan kualitasnya, terutama dalam era globalisasi ini.

Salah satu contoh dari penggunaan bahasa Inggris yang paling menonjol adalah pada lirik lagu populer Jepang atau yang lebih dikenal oleh sebutan J-Pop<sup>1</sup>. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Moody dan Matsumoto (2006:218) dengan menghitung banyaknya lirik berbahasa Inggris yang muncul pada 307 lagu

---

<sup>1</sup> Mori (2009:475), lagu Jepang yang sering memiliki lirik berbahasa Inggris maupun bahasa Jepang yang seperti bahasa Inggris meskipun dimainkan atau diciptakan oleh musisi Jepang.

dari *The Oricon<sup>2</sup> Weekly TOP-50 Charts* pada tahun 2000, terdapat 142 (62%) lirik lagu berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang, 79 (35%) lirik lagu murni berbahasa Jepang, dan 6 (3%) lirik lagu berbahasa Inggris. Didukung dengan hasil temuan Moody dan Matsumoto di atas, Stanlaw (2009:244) dan Misaki (2002:207) mengungkapkan bahwa musik populer kontemporer Jepang sering memasukkan atau menggunakan kata atau frasa dalam bahasa Inggris, baik nama *genre*, judul lagu, nama grup, ataupun liriknya sebagai gambar untuk mengungkapkan atau mengekspresikan bentuk dari berbagai macam komentar sosial. Stanlaw juga berpendapat bahwa pencampuran kata-kata bahasa Inggris ke dalam bentuk budaya Jepang bukanlah sebagai *pengalih* atau *elemen perusak*, tetapi merupakan bagian penting dari estetika musik populer kontemporer Jepang.

Berdasarkan studi mengenai sikap terhadap musik populer Jepang yang dilakukan oleh Dowd dan Kujiraoka (2002:20) mengungkapkan bahwa eksistensi bahasa Inggris dalam lirik lagu Jepang adalah sebagai *attention-getter* (pengambil perhatian) dan bentuk pengekspresian diri. Mendukung pendapat di atas, Misaki (2002:4) menyatakan pemasukan lirik berbahasa Inggris ke dalam lagu-lagu Jepang mewakili jenis kreatifitas dan inovasi bilingual yang belum ada sebelumnya, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris.

Mengenai pencampuran bahasa Inggris dalam lagu Jepang, Moody dan Matsumoto (2003:5-9) mengungkapkan bahwa hal tersebut dinilai sebagai bentuk penghormatan kepada lagu-lagu pop Inggris yang mempengaruhi seniman dan

---

<sup>2</sup> *Oricon (Original Confidence)* adalah grup perusahaan Jepang yang bergerak di bidang layanan informasi musik, termasuk tangga lagu dan tangga album.

pencipta lirik lagu Jepang yang secara tidak sadar berusaha meniru gaya lagu pop Inggris dan mengadopsi beberapa bahasa dari lagu-lagu ini. Motivasi dari pencipta lagu melakukan hal tersebut adalah *tributary motive*, yaitu keinginan untuk mengikuti kesuksesan yang asli agar dapat menghasilkan karya yang serupa atau lebih sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan bahwa lagu tersebut sangat sukses di pasar luar negeri.

Selain pendapat di atas, Stanlaw (2009:125-126) juga menjelaskan bahwa faktor penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu Jepang bertujuan untuk berani (*audacious*), simbolik (*symbolic*), puitis (*poetic*), eksotis (*exotic*), penciptaan bentuk struktural baru (*the creation of new structural form*), sebagai cara releksifikasi<sup>3</sup> (*relexification*) dan mengeksotisasi bahasa Jepang, ekspresi budaya konsumen Jepang modern, dan ekspresi gambaran kehidupan domestik. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Moody dan Matsumoto (2003:10), dua pertiga dari lirik lagu Jepang ditemukan penggunaan bahasa Inggris. Moody dan Matsumoto (2006:10) juga mengidentifikasi empat fungsi lirik berbahasa Inggris dalam lagu Jepang, yaitu sebagai pengisi musikal (*musical filler*), kata dan frasa (*single word and phrases*), klausa dan kalimat (*klauses and sentences*), ambiguitas kode (*code ambiguation*).

### 2.3 Campur Kode

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra merupakan ciri khas dan identitas bagi seorang pencipta

---

<sup>3</sup> Mekanisme di mana kosakata bahasa digantikan oleh kosa kata lain, tanpa dasar aturan tata bahasa yang berubah secara signifikan.

karya sastra. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan penyisipan atau pencampuran istilah asing di dalam karya sastra tersebut. Penggunaan istilah asing ini lebih dikenal dengan campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Malabar (2015:46) berpendapat bahwa campur kode dan alih kode terjadi dikarenakan adanya kontak bahasa yang terdapat dalam masyarakat bilingual/multilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih.

### **2.3.1 Pengertian Campur Kode**

Penelitian mengenai campur kode telah dilakukan oleh para ahli sejak tahun 1970, baik dalam kajian linguistik, stilistika, psikolinguistik, ataupun sosiolinguistik. Berikut pendapat para ahli mengenai campur kode:

- a. Morita (2003:368), pencampuran kode dalam bahasa Jepang adalah solusi cerdas untuk menyederhanakan sistem referensi Jepang dan juga berfungsi untuk mengindeks identitas penutur berbahasa asing dan Jepang yang kompleks.
- b. Bhatia dan Ritchie (2013:376), campur kode adalah percampuran dari berbagai unit linguistik (morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat) secara utama di dalam dua sistem gramatikal bahasa dalam kalimat. Dengan kata lain, campur kode bersifat intrasentensial dan juga dimotivasi oleh faktor sosial-psikologis.
- c. Muysken (2005:359), campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam satu klausa yang merupakan pasangan tata bahasa dan leksikon yang cocok karena pencampuran kode yang berbeda dari peminjaman leksikal yang melibatkan lebih dari satu tata bahasa.

- d. Meng dan Miyamoto (2011:394), alih kode atau campur kode adalah fenomena yang tersebar luas baik dalam pembicaraan komunitas bilingual dan percakapan antara individu bilingual. Secara umum didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa alternatif dalam satu ucapan tunggal (alih kode intrasentensial) atau dalam wacana yang sama (alih kode antarsentensial).
- e. Fujimura (2013:23), alih kode atau campur kode adalah fenomena umum antara penutur *bilingual* di lingkungan yang menggunakan dua bahasa atau penutur multibahasa di lingkungan yang menggunakan banyak bahasa.
- f. Consani (2014:1), campur kode yang juga disebut sebagai alih kode intrasetensial adalah sebuah fenomena di mana elemen-elemen yang berasal dari sistem bahasa yang berbeda atau subsistem dari bahasa yang sama dimasukkan dalam ucapan campur kode tunggal yang menunjukkan maksud dari si penutur dan disebabkan oleh sulitnya memisahkan dua sistem bahasa yang umumnya tumpang tindih dan tidak dimotivasi oleh fungsi komunikatif yang jelas.
- g. Masruddin (2015:51), campur kode adalah suatu keadaan di mana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, melainkan karena kesantaian atau kebiasaan penutur.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas, campur kode adalah suatu keadaan di mana seorang mencampurkan atau menyisipkan istilah asing dalam suatu tindak bahasa untuk maksud atau tujuan tertentu. Campur kode dapat ditemui pada situasi informal, dan jarang sekali ditemukan pada situasi formal. Pada situasi formal, penggunaan campur kode dikarenakan tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa utama yang digunakan.

Dalam menentukan atau mengidentifikasi apakah suatu wacana memiliki atau menggunakan unsur pencampuran kode dalam bahasa asing di luar bahasa utama, digunakan rumus sebagai berikut:

<i>Clausa</i>	
<i>Grammar(i)</i>	<i>Grammar (j)</i>
<i>Lexicon (i)</i>	<i>Lexicon (j)</i>

Keterangan:

- Clausa* : Kalimat atau wacana yang memiliki unsur campur kode  
*Grammar (i)* : Tata bahasa dalam bahasa Inggris  
*Grammar (j)* : Tata bahasa dalam bahasa Jepang  
*Lexicon (i)* : Kosa kata dalam bahasa Inggris  
*Lexicon (j)* : Kosa kata dalam bahasa Jepang

Muysken (2000:2) menjelaskan, cara mengidentifikasi campur kode dalam suatu wacana adalah dengan mengidentifikasi dan memilah unsur-unsur gramatikal ataupun leksikon yang digunakan pada wacana tersebut. Pada rumus di atas, klausa yang memiliki unsur gramatikal berbahasa Inggris yang diikuti dengan gramatikal ataupun leksikon berbahasa Jepang dan sebaliknya merupakan klausa yang memiliki unsur campur kode. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:

(1) 君に会えない *my rainy days*

(*Kimi ni aenai my rainy days*)

(2) 抱きしめられると君と *paradise* にいるみたい

(*Dakishimerareru to kimi to paradise ni iru mitai*)

(Sumber: Lirik Lagu Utada Hikaru, *Automatic*)

Pada kalimat (1), terdapat kalimat “君に会えない (*kimi ni aenai*)” dalam bahasa Jepang yang diikuti dengan kalimat berbahasa Inggris “*my rainy days*”. Kalimat “君に会えない (*kimi ni aenai*)” diklasifikasikan sebagai unsur gramatikal dalam bahasa Jepang, sedangkan kalimat “*my rainy days*” diklasifikasikan sebagai unsur gramatikal dalam bahasa Inggris. Pada kalimat (2), terdapat kalimat berbahasa Jepang “抱きしめられると君と (*dakishimerareru to kimi to*)” yang diikuti kata berbahasa Inggris “*paradise*” kemudian diikuti lagi dengan kalimat berbahasa Jepang “にいます ( *ni iru mitai*)”. Kalimat “抱きしめられると君と (*dakishimeraru to kimi to*)” diklasifikasikan sebagai unsur gramatikal bahasa Jepang, “*paradise*” diklasifikasikan sebagai unsur leksikon bahasa Inggris, sedangkan “にいます ( *ni iru mitai*)” diklasifikasikan sebagai unsur gramatikal bahasa Jepang.

(1) 君に会えない + *my rainy days*

Grammar (j)      Grammar (i)

(2) 抱きしめられると君と + *paradise* + にいます

Grammar (j)      Lexicon (i)      Grammar (j)

(Sumber: Lirik Lagu Utada Hikaru, *Automatic*)

Jika dimasukkan kedalam rumus Muysken, kalimat (1) dan (2) pada lirik lagu *Automatic* di atas memenuhi syarat sebagai kalimat yang memiliki unsur campur kode.

### 2.3.2 Wujud Campur Kode

Dalam kajian campur kode, telah banyak para ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai wujud campur kode. Di antaranya yaitu, Thelander dan Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:116-117), Bhatia-Ritchie (2013:378-388), Muysken (2005:359), dan lain sebagainya. Di antara pendapat para ahli yang telah mengklasifikasikan wujud campur kode, teori yang dikemukakan oleh Thelander dan Fasold banyak ditemukan dan digunakan dalam buku-buku, jurnal dan thesis yang berkaitan dengan campur kode. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Thelander dan Fasold dalam mengklasifikasikan wujud campur kode. Thelander dan Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:116-117) mendefinisikan wujud campur kode sebagai berikut:

#### a. Campur Kode Berwujud Kata

Menurut Chaer (2014:5), kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Kata dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu, kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Berikut adalah contoh campur kode berwujud kata:

“Menurutku penampilanmu hari ini *perfect!*  
Kau pasti akan terkenal, Clara!”

Pada kalimat tersebut, terdapat penyisipan istilah asing (bahasa Inggris) ke dalam bahasa utama (bahasa Indonesia), yaitu kata “*perfect*” yang berarti “sempurna”.

b. Campur Kode Berwujud Frasa

Menurut Tarmini (2012:11), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang dapat saling mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif. Berdasarkan jenis atau kategorinya, frasa terbagi atas frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa adverbial, frasa preposisi. Berikut adalah contoh campur kode berwujud frasa:

“Menurutku, dia hanya-lah *Drama Queen*,  
jangan terlalu kau pikirkan!”

Pada contoh di atas, terdapat penyisipan istilah asing (bahasa Inggris) yang berbentuk frasa ke dalam utama (bahasa Indonesia), yaitu frasa “*Drama Queen*”.

c. Campur Kode Berwujud Klausa

Dalam KBBI, klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, ataupun keterangan, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Chaer (2014:6), klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif, yang berarti di dalam satuan atau konstruksi terdapat sebuah predikat, bila tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukanlah klausa. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

“大丈夫って、英語で、「I'm OK」でしょう？”  
'*Daijoubu tte, eigo de, (I'm OK) deshou?*'

Pada kalimat tersebut, terdapat penyisipan istilah asing (bahasa Inggris) yang berbentuk klausa ke dalam bahasa utama (bahasa Jepang), yaitu klausa “*I'm OK*”.

### 2.3.3 Tipe Campur Kode

Selain wujud campur kode, para ahli juga mengklasifikasikan tipe campur kode. Musyken (2000:3-9) menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan) untuk mengklasifikasikan tipe campur kode, yaitu:

a. Inseri atau Penyisipan (*Insertion*)

Inseri adalah penyisipan item leksikal atau seluruh konstituen dari satu bahasa ke dalam struktur dari bahasa lain. Proses pencampuran kode dipahami sebagai sesuatu peminjaman dengan menyisipkan leksikal asing atau kategori frasa kedalam struktur yang diberikan. Proses pencampuran kode dipahami sebagai suatu peminjaman dengan menyisipkan leksikal asing atau kategori frasa ke dalam struktur yang diberikan. Prinsip penyisipan, yaitu apabila di dalam suatu kalimat campur kode yang merupakan dua elemen berdekatan yang diambil dari bahasa yang sama, analisis dapat dilakukan pada beberapa tingkat representasi (sintaksis dan pemrosesan) elemen-elemen yang membentuk sebuah unit. Untuk menerapkan prinsip ini, kita harus memecah konstituen dari unit sintaksis apapun, baik item leksikal (seperti kata benda) atau frasa (seperti frasa preposisi). Meskipun prinsip ini tidak mutlak, namun prinsip ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur evaluasi untuk analisis yang dilakukan. Dalam kaidah penyisipan, campur kode yang disisipkan adalah konstituen, di mana terkadang beberapa konstituen yang berurutan tidak membentuk konstituen khusus. Ketika konstituen ini disisipkan kedalam kalimat, penyisipan demikian menjadi tidak masuk akal, sehingga adanya kemungkinan peralihan atau leksikalisasi kongruen suatu campur kode.

Dengan beberapa konstituen, pengasumsian beberapa insersi berdekatan harus dilakukan. Berikut adalah contoh bentuk penyisipan berbentuk kata pada kalimat (1) dan frasa pada kalimat (2):

(1) Apakah kau telah menghubungi *Daddy* karena pulang terlambat?  
 bahasa utama + bahasa lain + bahasa utama

(2) Aku telah memesan *strawberry milk shake* untukmu.  
 bahasa utama + bahasa lain + bahasa utama

Pada contoh kalimat (1), bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia yang kemudian disisipi oleh kata asing, yaitu kata berbahasa Inggris. Pada contoh (2) juga sama, di mana adanya penyisipan frasa berbahasa Inggris di antara bahasa utama (bahasa Indonesia).

b. Alternasi atau Peralihan (*Alternation*)

Alternasi adalah pencampuran bahasa dengan membatasi, menyesuaikan atau menyetarakan struktur antarbahasa yang terlibat pada titik peralihan. Peralihan terjadi antara dua bahasa yang berbagi struktur secara bolak-balik meskipun peralihan yang terjadi mungkin cukup sering dalam pengaturan yang terdapat kesetaraan urutan kata. Ketika ada kesetaraan urutan kata linear antara dua bahasa, kemungkinan terjadinya alternasi atau peralihan. Pola peralihan sering menunjuk beberapa keragaman pada elemen peralihan. Jenis kata seperti kata benda, kata sifat dan sebagainya cenderung merupakan penyisipan, sementara partikel wacana dan kata keterangan mempunyai kemungkinan sebagai peralihan. Alternasi atau peralihan juga merupakan strategi pencampuran umum, di mana keberadaan dua bahasa dalam kalimat dibiarkan relatif terpisah. Meskipun hubungan bahasa yang satu dan yang lainnya sedikit

sulit untuk didefinisikan dan sulit ditangkap dalam satu prinsip tunggal. Muysken (2000:95) juga mengklasifikasikan dua masalah umum dalam campur kode dengan tipe alternasi, yaitu pencampuran bahasa yang melibatkan kata sambung dan kata depan, serta titik pengalihan ketika urutan kata dari kedua bahasa bersifat paralel. Sesuai prinsip peralihan, semakin kompleks struktur sebuah fragmen peralihan, semakin besar kemungkinan hal tersebut adalah alternasi (peralihan) daripada insersi (penyisipan). Tipe campur kode peralihan ini mirip dengan alih kode intersentensial (*intersentence code switching*), sehingga ini merupakan kasus khusus kode campur karena keterkaitan antarstruktur bahasa. Contoh dari alternasi adalah sebagai berikut:

- (1) *Don't worry*, kamu pasti akan baik-baik saja.
- (2) Karena dia bilang akan datang, *I will waiting*.

Pada contoh kalimat (1) dan (2), alternasi bahasa yang terjadi adalah peralihan tiba-tiba dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya, sehingga tidak diketahui dengan jelas yang mana bahasa utama dan yang mana bahasa asing dalam konteks kalimat (1) dan (2). Hal inilah yang menyebabkan alternasi menjadi kasus khusus dalam campur kode.

#### c. Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Leksikalisasi kongruen adalah penggunaan bersamaan leksikal dua bahasa yang berbeda dalam struktur bahasa yang sama. Hal ini terjadi apabila pencampuran bahasa yang digunakan mempunyai kesamaan bunyi (homofon) yang diucapkan. Penggunaan bersama struktur dari kedua tata bahasa dalam kalimat dapat secara penuh atau sebagian. Pada campur kode dengan tipe leksikalisasi kongruen, kosa kata berasal dari dua atau lebih bahasa berbeda.

Ketika bagian dari dua tata bahasa yang berbagi itu merupakan keselarasan dari konstituen utama, tetapi tidak keseluruhan struktur dari konstituen ini. Dengan demikian, pusat tata bahasa tersebut mengarah ke leksikalisasi kongruen. Apabila leksikalisasi kongruen ditemukan dalam pengaturan bahasa, hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu banyaknya kata-kata homofon, diamorf, yang berfungsi sebagai jembatan ataupun pemicu terjadinya campur kode, dan adanya kesetaraan struktural umum, baik kategorial maupun linear yang memungkinkan terjadinya campur kode tanpa harus menjadi koresponden leksikal. Berdasarkan pernyataan di atas, leksikalisasi kongruen adalah di mana bahasa A dan bahasa B yang memiliki struktur bahasa yang sama dan hanya ditemukan di antara bahasa yang berkaitan dan memiliki banyak kesamaan struktural. Berikut adalah contoh leksikalisasi kongruen:

*Weet jij whaar Jenny is?*  
*(Wee jij waar Jenny is?)*  
*(Do you know where Jenny is?)*

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pencampuran bahasa Inggris dan bahasa Belanda, di mana kata *whaar* (bahasa Belanda) dan *where* (bahasa Inggris) memiliki bunyi yang sama (homofon) dan memiliki arti yang sama, yaitu di mana.

#### **2.3.4 Faktor Penyebab Campur Kode**

Dalam pembuatan karya sastra, pemilihan kata atau bahasa dengan memanfaatkan penggunaan campur kode telah banyak ditemukan, terutama dalam karya sastra modern. Tentunya penggunaan campur kode ke dalam bahasa sastra memiliki landasan atau faktor yang melatar belakangi pencipta karya sastra untuk



menyampaikan pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Thelander-Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115), Bhatia dan Ritchie (2013:378-388), Muysken (2000:248-249), Masruddin (2015:84-89), Moody dan Matsumoto (2003:5-7) dan lain sebagainya. Namun, pendapat yang dikemukakan oleh Bhatia dan Ritchie (2013:378-388) mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode lebih sering ditemukan dan digunakan dalam buku-buku, jurnal, dan thesis.

Bhatia dan Ritchie (2013:378-388) mengemukakan, faktor yang melatar belakangi seseorang menggunakan campur kode, di antaranya yaitu:

a. Peran dan hubungan sosial penutur

Peran penutur dan dinamika sosial penutur seperti kelas sosial, *gender*, agama, umur, dan yang lainnya merupakan hal penting dalam pemilihan bahasa secara sadar. Contohnya penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang, seorang bawahan atau junior harus menggunakan *kenjougo*<sup>4</sup> ketika berbicara dengan senior atau atasannya. Begitu pula pemilihan bahasa dalam karya sastra. Dalam karya sastra, pencipta karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungannya termasuk dengan penikmat karya sastranya. Seorang pencipta karya sastra mempunyai peranan sosial dalam masyarakat dan juga sebagai penghubung sosial melalui karya-karya yang diciptakan. Secara tidak langsung, hal tersebut mempengaruhi pencipta karya sastra dalam pemilihan bahasa yang digunakan, termasuk pencampuran kode bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

---

<sup>4</sup> *Kenjougo*: Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dengan merendahkan diri sendiri untuk meninggikan lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

b. Faktor Situasi

Pemilihan bahasa berdasarkan faktor situasi biasanya dilatar belakangi oleh situasi formal atau informal, tempat ketika bahasa itu digunakan, dan dalam kondisi apa bahasa itu digunakan. Contohnya penggunaan bahasa formal dalam bahasa Korea ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal; penggunaan bahasa formal di lingkungan kantor terutama harus berbicara sopan kepada atasan dan lain sebagainya.

c. Pesan Faktor Intrinsik

Pesan faktor intrinsik pada penggunaan bahasa dapat berupa kalimat atau kata kutipan, pengulangan kata, kata penjelas, kata penghubung, topik pembicaraan (*topic-comment/relative clauses*), kata seru, idiom, parafrase, pemicu bahasa dan kata dari budaya yang telah mengakar. Dalam karya sastra, pemilihan bahasa yang demikian bertujuan untuk menegaskan atau menyampaikan makna, menandakan ciri khas pengarang, dan juga untuk memperindah dan memperkaya bahasa di dalam karya sastra tersebut.

d. Sikap Bahasa (*Language Attitudes*)

Faktor seperti sikap sosial dan individu, dominasi bahasa, kelompok bahasa, penyesuaian tindak tutur dan kemampuan bahasa menentukan sifat kualitatif dan kuantitatif terhadap penggunaan pencampuran bahasa. Ketika pencampuran bahasa telah diterima sebagai bagian masyarakat, secara natural penggunaan pencampuran bahasa terjadi. Pada dominasi bahasa, dalam bidang-bidang tertentu, seperti komputer, bisnis, politik dan sebagainya itu ikut mempengaruhi penggunaan pencampuran bahasa.